

**PERAN TRIBHUWANA TUNGGADEWI DALAM MENGEMBALIKAN
KEUTUHAN DAN PERKEMBANGAN KERAJAAN MAJAPAHIT
TAHUN 1328-1350**

ANAH NUR FITROH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : anahnurfitroh30@gmail.com

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tunggadewi merupakan salah satu raja perempuan ketiga yang berperan penting dalam perubahan kerajaan Majapahit yang sebelumnya banyak mengalami gejolak dan pemberontakan pada masa pemerintahan Raden Wijaya dan Jayanegara. Peran Tribhuwana Tunggadewi nampak pada kebijakan-kebijakan yang dibuat hingga tercetusnya *Sumpah Palapa* sebagai realisasi perluasan wilayah kerajaan Majapahit. Penelitian ini membahas (1)gejolak yang timbul sebelum masa pemerintahan Tribhuwana Tunggadewi;(2)peran Tribhuwana Tunggadewi dalam mengembalikan keutuhan dan perkembangan kerajaan Majapahit;(3)hasil pemerintahan Tribhuwana Tunggadewi terhadap keutuhan dan perkembangan kerajaan Majapahit. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber dan historiografi.Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa gejolak yang timbul sebelum masa pemerintahan Tribhuwana Tunggadewi disebabkan oleh perebutan kedudukan dalam pemerintahan kerajaan Majapahit dan hubungan genealogi. Peran Tribhuwana Tunggadewi sebagai sosok raja ketiga terlihat dalam membangun kepercayaan, penumpasan pemberontakan dan membangun stabilisasi politik di kerajaan Majapahit. Kebijakan Tribhuwana Tunggadewi juga dimantapkan dengan beberapa prasasti yang berisi tentang susunan birokrasi kerajaan Majapahit. Hasil nyata dari pemerintahan Tribhuwana Tunggadewi berupa penaklukan wilayah Sadeng dan Keta serta perluasan wilayah kerajaan Majapahit yang salah satunya yaitu wilayah Bali dan Sumatra.

Kata Kunci : Tribhuwana Tunggadewi, Peran, Kerajaan Majapahit.

ABSTRACT

Tunggadewi is one of the third female kings who played an important role in the change of Majapahit kingdom which previously experienced many turbulence and rebellion during the reign of Raden Wijaya and Jayanegara. Tribhuwana Tunggadewi's role is seen in the policies made until the establishment of the Sumpah Palapa as the realization of the expansion of the Majapahit kingdom. This study discusses (1) the turmoil that arose before the reign of Tribhuwana Tunggadewi, (2) the role of Tribhuwana Tunggadewi in restoring the wholeness and development of the Majapahit kingdom, (3) the result of Tribhuwana Tunggadewi government towards the wholeness and development of Majapahit kingdom. The research method used is the method of historical research consisting of four stages of source collection, source criticism, source interpretation and historiografi. Hasil this study shows that the turmoil that arose before the reign of Tribhuwana Tunggadewi caused by the seizure of positions in the government of Majapahit kingdom and genealogy . Tribhuwana Tunggadewi's role as the third king figure is seen in building trust, crushing rebellion and building political stabilization in Majapahit kingdom.

Tribhuwana Tunggadewi's policy is also consolidated with several inscriptions containing the composition of the Majapahit kingdom's bureaucracy. The real results of the Tribhuwana Tunggadewi government are the conquest of the Sadeng and Keta regions and the expansion of the Majapahit kingdom, one of which is Bali and Sumatra.

Keywords: Tribhuwana Tunggadewi, Role, Majapahit Kingdom.

PENDAHULUAN

Indonesia pada masa Hindu-Budha memiliki banyak kerajaan yang mampu menunjukkan kejayaan Indonesia di masa lampau. Kerajaan Hindu-Budha memiliki sejarah yang mampu menunjukkan bahwasanya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha ini memiliki masa-masa kejayaan seperti halnya kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit bukanlah sebuah kerajaan yang dibangun dengan cara yang mudah dan dalam waktu yang singkat. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan baru yang terbentuk setelah berhasil mengalahkan kerajaan Daha.

Kerajaan Majapahit tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan yang semakin kuat. Kejayaan kerajaan Majapahit terlihat pada masa puncaknya saat terwujudnya penyatuan Nusantara. Kejayaan kerajaan Majapahit tidak didapat dalam waktu yang singkat. Banyak sekali peperangan dan gejolak yang terjadi di kerajaan Majapahit. Dapat dilihat masa pemerintahan Raden Wijaya gejolak timbul dari pengikut setianya. Pada awal pemerintahannya, Raden Wijaya memberi anugerah kepada para pengikut setianya. Pemberian anugerah berupa kekuasaan di wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Namun pemberian wilayah kekuasaan yang dianugerahkan malah menimbulkan banyak gejolak antara pengikut setia Raden Wijaya. Beberapa Pemberontakan diantaranya dilakukan oleh Rangga Lawe akibat dari rasa iri dengan diangkatnya Nambi menjadi Mahapatih. Berselang beberapa tahun setelah peristiwa Rangga Lawe gejolak kembali terjadi pada masa pemerintahan Raden Wijaya. Gejolak kembali terjadi antara Lembu Sora dengan Mahapati, yang berakhir dengan kematian Lembu Sora, Gajah Biru dan Juru Demung.¹

¹Slamet Muljana. 1983. *Pemugaran Prasada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta : Inti Idayu Press. Hlm 156.

Gejolak juga banyak terjadi pada masa pemerintahan Jayanegara. Menurut *Negarakretagama* ataupun *Pararaton* terjadi perang Lumajang pada tahun 1316 Masehi.² Peristiwa perang Lumajang menyebabkan gugurnya Nambi dan seluruh *sanak kadangnya*. Setelah kembalinya Jayanegara dari Lumajang terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Kuti. Pemberontakan Kuti mampu ditumpas oleh Gajah Mada dan para pembesar Majapahit.³ Masa pemerintahan Jayanegara berakhir dengan terbunuhnya Jayanegara oleh Tanca setelah terkena penyakit bisul.⁴

Kekuasaan di kerajaan Majapahit kemudian digantikan oleh Tribhuwana Tunggadewi adik tiri dari Jayanegara. Pemerintahan Tribhuwana Tunggadewi merupakan langkah awal yang membawa perubahan pada tata pemerintahan di kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggadewi sebagai salah satu pemimpin perempuan di kerajaan Majapahit memberikan gambaran bahwa sejak abad 14 Masehi sudah menunjukkan kemampuan seorang perempuan. Tribhuwana Tunggadewi muncul sebagai sosok penguasa yang tidak kalah dengan kemampuan kaum laki-laki di kerajaan Majapahit. Terbukti Tribhuwana Tunggadewi mampu mengendalikan kerajaan Majapahit dari gejolak maupun pemberontakan. Satu diantaranya pada tahun 1331 Masehi, Tribhuwana Tunggadewi dihadapkan dengan pemberontakan di daerah Sadeng dan Keta yang bermaksud untuk memisahkan diri dari Majapahit.⁵

²Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah NAGARAKERTAGAMA*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aaksara. Hlm. 137.

³Agus Ari Munandar,dkk. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve. Hlm. 242.

⁴Aminuddin Kasdi. 2008. *Serat Pararaton atawa Katuturanira Ken Arok Kajian historis sebagai sastra sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. Hlm.112.

⁵Slamet Muljana. *op.cit*. Hlm. 162.

Masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi mampu memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan Kerajaan Majapahit. Perluasan wilayah merupakan salah satu keberhasilan dari masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi. Keberhasilan perluasan dan keutuhan wilayah kerajaan Majapahit tentunya berkat bantuan Patih Gajah Mada melalui “*Sumpah Palapa*” yang dicetuskan pada masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi.⁶

Berdasarkan berbagai kajian diatas, maka penelitian yang menjelaskan mengenai peran Tribhuwana Tunggaladewi dalam mengembalikan keutuhan kerajaan Majapahit menjadi tema yang menarik. Adapun penelitian ini membahas (1)gejolak yang timbul sebelum masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi;(2)peran Tribhuwana Tunggaladewi dalam mengembalikan keutuhan dan perkembangan kerajaan Majapahit;(3)hasil pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi terhadap keutuhan dan perkembangan kerajaan Majapahit.

METODE

Penelitian mengenai peran Tribhuwana Tunggaladewi dalam mengembalikan keutuhan dan kekuasaan di Majapahit tahun 1328-1350 menggunakan metode sejarah. Metode sejarah mempunyai empat langkah proses penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan sumber atau data. Sumber ataupun data yang diperoleh tentunya meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa kitab *Nagara Kretagama* naskah asli yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad ke-14. Sumber primer lainnya untuk penulisan ini yaitu berupa data alih aksara Prasasti Patakan yang terdapat dalam buku *Oud Javaansche Oorkonden* (OJO) karya J.L.A Brandes. Sumber primer lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber tradisi lisan berkaitan dengan ketoprak tentang legenda ratu Kencana Wungu.

Bahan pendukung dari sumber primer, juga dibutuhkan *study* pustaka dengan membaca buku-buku yang mempunyai

keterkaitan dengan topik permasalahan yang disebut dengan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh jauh dari peristiwa sejarah berlangsung. *Study* pustaka ini dilakukan dengan mencari referensi di Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya dan juga beberapa referensi yang bersumber dari dosen Universitas Negeri Surabaya.

Langkah ke dua adalah melakukan sebuah kritik dari data-data yang telah ditemukan. Tahap kritik dibagi menjadi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik yang dilakukan pada isi sumber yang ditemukan. Dalam hal ini berbagai sumber sekunder dibandingkan dengan sumber primer yakni informasi yang didapatkan dari kitab *Negara Kretagama* dan alih bahasa prasasti oleh J.L.A Brandes dibandingkan dengan referensi buku-buku yang berkenaan dengan kerajaan Majapahit.

Tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi, yang merupakan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dengan fakta lain yang diakui kebenarannya. Pada tahap ini peneliti melakukan suatu interpretasi berdasar pada sumber-sumber yang telah ditemukan dan telah dilakukan kritik antarsumber. Peneliti mencari hubungan antarsumber untuk selanjutnya dapat ditafsirkan dan menjadi sebuah fakta. Fakta-fakta yang didapat oleh peneliti ditafsirkan hingga mendapatkan sebuah informasi yang mendekati suatu kebenaran.

Tahap terakhir dari penelitian adalah melakukan historiografi, yaitu suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan secara kronologis dan seobjektif mungkin. Dalam hal ini, penulisan tersebut tentang, “Peran Tribhuwana Tunggaladewi dalam Mengembalikan Keutuhan dan Perkembangan Kerajaan Majapahit Tahun 1328-1350.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gejolak di Kerajaan Majapahit sebelum Pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi

Masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi terbelang masa pemerintahan yang tenang tanpa adanya gejolak yang mengancam keutuhan kerajaan Majapahit. Masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi juga mulai memiliki perkembangan yang signifikan

⁶ Aminuddin Kasdi. *op.cit.* Hlm. 114.

untuk perluasan wilayah kerajaan Majapahit. berbeda dengan beberapa pemerintahan sebelum Tribhuwana Tunggaladewi, banyak terjadi gejolak dalam kerajaan Majapahit. Beberapa gejolak banyak timbul masa awal berdirinya kerajaan Majapahit yaitu masa pemerintahan Raden Wijaya. Gejolak juga timbul pada masa pemerintahan Jayanegara sebagai raja kedua di kerajaan Majapahit. Sebab terjadinya gejolak juga bermacam-macam, berikut beberapa gejolak yang timbul sebelum masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi :

1. Gejolak Masa Pemerintahan Raden Wijaya

Perselisihan dan gejolak masa pemerintahan Raden Wijaya terjadi akibat dari rasa iri para pengikut setia Raden Wijaya. Perselisihan tersebut akhirnya mulai banyak menimbulkan gejolak di kerajaan Majapahit. Sebagian dari para pengikut setia Raden Wijaya merasa anugerah yang diberikan tidak sebanding dengan pengabdian yang telah diberikan ketika kerajaan Majapahit mulai berdiri. Berikut beberapa gejolak yang timbul pada masa pemerintahan Raden Wijaya di kerajaan Majapahit:

a. Pemberontakan Rangka Lawe

Pemberontakan Rangka Lawe tidak tercatat dalam kitab *Negarakretagama*, tetapi dalam *Pararaton* dan *Kidung Rangka Lawe* dijelaskan secara detail tentang pemberontakan Rangka Lawe.⁷ Berdasarkan *Kidung Rangka Lawe*, pemberontakan Rangka Lawe terjadi pada tahun 1295.⁸ Pemberontakan yang dilakukan oleh Rangka Lawe disebabkan oleh rasa iri dengan Nambi yang diangkat sebagai *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit. Penganugerahan gelar dan kedudukan sebagai *Amanca Nagara* di Tuban membuat Rangka Lawe merasa kecewa atas keputusan Raden Wijaya. Atas dasar itu Rangka Lawe melakukan pemberontakan terhadap kerajaan Majapahit.

Pertempuran antara pasukan Rangka Lawe dengan pasukan kerajaan Majapahit terjadi di sekitar sungai Tambak Beras.⁹ Pertempuran yang tidak terelakkan terjadi antara Rangka Lawe dengan Mahisa Anabrang. Mahisa Anabrang merasa kesal dengan sikap Rangka Lawe yang tidak terima dengan keputusan Raden Wijaya atas pengangkatan Nambi, sehingga di dalam sungai Tambak Beras Mahisa Anabrang menganiaya Rangka Lawe hingga tewas. Lembu Sora melihat kejadian tersebut dan tidak tega dengan keadaan keponakannya. Tiba-tiba Lembu Sora terjun masuk ke sungai dan menikam Mahisa Anabrang. Akhirnya Rangka Lawe dan Mahisa Anabrang meninggal di dalam sungai Tambak Beras.¹⁰

b. Pemberontakan Lembu Sora

Berdasarkan kitab *Pararaton*, pemberontakan Lembu Sora terjadi pada tahun 1300 Masehi.¹¹ Pemberontakan kembali dipengaruhi oleh intrik politik orang dalam kerajaan Majapahit sendiri. Peran Mahapatih untuk menghasut para pejabat tinggi kerajaan Majapahit berhasil untuk menggulingkan Lembu Sora dari kedudukannya. Mahapatih menyingkirkan Lembu Sora dengan cara mengungkap lagi pembunuhan Mahesa Anabrang yang dilakukan oleh Lembu Sora dalam pemberontakan Rangka Lawe. Berdasarkan peraturan kerajaan Majapahit yaitu Undang-undang *Agama* atau *Kutaramanawadharmasastra* Lembu Sora telah melakukan kejahatan dengan membunuh Mahesa Anabrang sehingga pantas untuk dihukum mati.¹²

Hukuman mati dirasa berat oleh Raden Wijaya sehingga diputuskan untuk memindahkan Lembu Sora dan pengikut setianya yaitu Juru Demung dan Gajah biru ke Tulembang.¹³ Keputusan tersebut diterima

⁷ Slamet Muljana. *op.cit.* Hlm. 127.

⁸ *Ibid.*

⁹ Slamet Muljana. *op.cit.* Hlm. 159.

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 161.

¹¹ Slamet Muljana. *op.cit.* Hlm. 128.

¹² *Ibid.* Hlm. 217.

¹³ Agus Ari Munandar, dkk. *loc.cit.*

oleh Lembu Sora dan pengikutnya, namun kedatangan Lembu Sora ke Majapahit diartikan sebagai pemberontakan. Akhirnya Lembu Sora dan pengikutnya diserang oleh pasukan kerajaan Majapahit dan dalam serangan tersebut Lembu Sora, Juru Demung dan Gajah Biru tewas.¹⁴

2. Gejala Masa Pemerintahan Jayanegara

Masa pemerintahan Jayanegara masih banyak pemberontakan yang terjadi di kerajaan Majapahit. Pemberontakan dilakukan oleh pengikut setia Raden Wijaya. Selain pemberontakan dari pengikut setia Raden Wijaya juga ada pemberontakan dari pejabat tinggi kepercayaan Jayanegara. Para pejabat kerajaan Majapahit timbul disebabkan oleh sifat yang dimiliki oleh Jayanegara dan secara genealogi Jayanegara bukan keturunan asli dari raja Kertanegara. Pemberontakan yang terjadi mampu menduduki tahta kerajaan dan mengancam keutuhan kerajaan Majapahit. Gejala masih terjadi hingga akhir masa pemerintahan Jayanegara. Berikut beberapa gejala yang timbul masa pemerintahan Jayanegara:

a. Pemberontakan Nambi

Peristiwa pemberontakan Nambi diawali dengan kepulangan Nambi ke Lumajang untuk menjenguk Pranaraja yang sedang sakit.¹⁵ Pranaraja merupakan ayah dari Nambi yang sedang sakit keras di daerah Lumajang. Tahun 1311 Pranaraja mangkat.¹⁶ Jayanegara segera mengirim utusan menuju Lumajang sebagai tanda bela sungkawa atas meninggalnya Pranaraja. Mahapatih sebagai salah satu utusan yang dikirim oleh Jayanegara ke Lumajang memanfaatkan keadaan tersebut, Mahapatih mengirimkan laporan bahwasanya Nambi menyiapkan pemberontakan terhadap kerajaan Majapahit.

Jayanegara termakan hasutan Mahapatih dan memerintahkan pasukan untuk menyerang Nambi. Tahun 1316 pasukan kerajaan Majapahit dibawah pimpinan Mahapatih

berhasil menduduki Benteng Pajajaran, meskipun banyak pejabat kerajaan Majapahit yang berpihak pada Nambi.¹⁷ Serangan dari pasukan kerajaan Majapahit membuat Nambi dan seluruh keluarganya tewas.¹⁸

b. Peristiwa Badander

Peristiwa Badander ini berhubungan dengan *Dharmaputra* yang tidak senang dengan kepemimpinan Jayanegara. Peristiwa Badander terjadi akibat pemberontakan dari *Dharmaputra*.¹⁹ *Dharmaputra* merupakan pejabat yang memiliki kedudukan istimewa di kerajaan Majapahit. Pemberontakan awal yang dilakukan oleh salah satu *Dharmaputra* yaitu yang dilakukan oleh ra Semi. Pemberontakan ra Semi tidak berlangsung lama pada tahun saka *nora-weda-paksa-wong* atau tahun 1240 (1318 Masehi) ra Semi berhasil dibunuh di bawah pohon randu dan pemberontakan bisa diatasi.²⁰

Pemberontakan kembali terjadi untuk menggulingkan Jayanegara dari tahta pemerintahannya yaitu salah satu *Dharmaputra*, yaitu ra Kuti.²¹ Pemberontakan ra Kuti sering kali disebut dengan peristiwa Badander disebabkan oleh Jayanegara mengungsi di rumah kepala desa Badander ketika pemberontakan ra Kuti. Pemberontakan ra Kuti dapat diatasi dan diakhiri dengan kematian ra Kuti oleh Gajah Mada.²²

c. Peristiwa Tanca

Peristiwa Tanca terjadi berselang 9 tahun setelah peristiwa Badander.²³ Tanca merupakan salah satu dari *Dharmaputra* pada masa pemerintahan Jayanegara.²⁴ Berdasarkan kitab *Pararaton* menjelaskan bahwa peristiwa pembunuhan Jayanegara didasari atas balas dendam Tanca karena istrinya digoda oleh Jayanegara. Tanca menikam Jayanegara ketika mengobati penyakit bisul yang diderita oleh Jayanegara. Kematian Jayanegara oleh Tanca kemudian membuat Tanca dibunuh oleh Gajah

¹⁴ Slamet Muljana. *op.cit.* Hlm. 131.

¹⁵ Slamet Muljan. *op.cit.* Hlm. 135.

¹⁶ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm.. 458.

¹⁷ I Ketut Riana. 2009. *Nagara Kartagama Masa Kejayaan Majapahit*. Jakarta : Kompas Media Nusantara. Hlm. 238.

¹⁸ Agus Ari Munandar, dkk. *op.cit.* Hlm. 242.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Slamet Muljan. *op.cit.* Hlm. 175.

²¹ *Ibid.*

²² Agus Ari Munandar, dkk. *loc.cit.*

²³ Slamet Muljan. *loc.cit.*

²⁴ Slamet Muljan. *op.cit.* Hlm. 139.

Mada. Berdasarkan *Negarakertagama* pupuh 48/3 Jayanegara meninggal tahun 1328 Masehi.²⁵

A. Peran Tribhuwana Tunggadewi dalam Mengembalikan Keutuhan dan Perkembangan Kerajaan Majapahit

1. Sosok Tribhuwana Tunggadewi

Tribhuwana Tunggadewi sebagai pemegang mandat dari Gayatri untuk memimpin kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggadewi secara geneologi merupakan pewaris tahta kerajaan Majapahit yang sah, dikarenakan Jayanegara tidak memiliki keturunan yang mampu menggantikan posisi Jayanegara sebagai raja di kerajaan Majapahit.²⁶ Tribhuwana Tunggadewi merupakan keturunan dari Raden Wijaya dan Gayatri.²⁷ Pada masa pemerintahan Jayanegara, Tribhuwana Tunggadewi menjadi *Bre* di Kahuripan dan Dyah Wiyat Sri Rajadewi menjadi *Bre* di Daha.²⁸ Gajah Mada ditugaskan sebagai patih di Kahuripan diperkirakan untuk memantau Tribhuwana Tunggadewi. Jabatan patih Gajah Mada di Kahuripan kemudian dipindahkan ke Daha yang dipimpin oleh Dyah Wiyat Sri Rajadewi.²⁹

Jayanegara sebagai raja di kerajaan Majapahit tidak mau tersaingi dengan keberadaan Tribhuwana Tunggadewi dan Dyah Wiyat Sri Rajadewi, sehingga Jayanegara melarang Tribhuwana Tunggadewi dan Dyah Wiyat Sri Rajadewi menikah.³⁰ Tidak hanya itu, ketika Tribhuwana Tunggadewi dan adiknya Dyah Wiyat Sri Rajadewi tumbuh menjadi seorang putri yang cantik, Jayanegara juga berniat untuk menikahi Tribhuwana Tunggadewi dan adiknya Dyah Wiyat Sri Rajadewi.³¹ Selain Jayanegara yang berkeinginan untuk menikahi Tribhuwana Tunggadewi dan adiknya Dyah Wiyat Sri Rajadewi, Jayanegara juga sering kali

menggoda istri pejabat di kerajaan Majapahit.³² Menurut *Pararaton* istri dari salah satu *dharmaputra* kerajaan Majapahit yaitu Tanca juga digoda oleh Jayanegara, sehingga mengakibatkan terbunuhnya Jayanegara yang dilakukan oleh Tanca.³³

2. Peran Tribhuwana Tunggadewi

Munculnya Tribhuwana Tunggadewi sebagai raja di kerajaan Majapahit tentunya memiliki pertimbangan tersendiri untuk lebih memperkuat kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggadewi dianggap mampu memperbaiki dan memperkuat kerajaan Majapahit setelah pemerintahan Jayanegara. Tribhuwana Tunggadewi berperan penting terhadap perkembangan kerajaan Majapahit. Berikut beberapa peran Tribhuwana Tunggadewi di kerajaan Majapahit :

a. Peran Tribhuwana Tunggadewi dalam Membangun Kepercayaan

Tribhuwana Tunggadewi sebagai raja baru di kerajaan Majapahit disambut baik oleh para pejabat kerajaan beserta seluruh rakyat di kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggadewi dinilai memiliki karakter yang berbeda dengan kakak tirinya Jayanegara yang menjabat sebagai raja sebelumnya. Selain itu Tribhuwana Tunggadewi merupakan keturunan dari kerajaan Singasari sehingga banyak dukungan dari para pejabat kerajaan yang mayoritas berasal dari pengikut setia kerajaan Singasari.

Tribhuwana Tunggadewi sebagai raja di kerajaan Majapahit mampu membangun kepercayaan dari pejabat pemerintahan. Sebuah kepercayaan yang diberikan oleh pengikut setia kerajaan Majapahit akan memperkuat kerajaan itu sendiri, sebagaimana halnya sebuah kekuasaan yang kuat didukung oleh tiga komponen yaitu raja sebagai pemilik kekuasaan, pengikut dan situasi. Ketiga komponen tersebut memberikan perubahan besar di kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggadewi sebagai sosok raja yang mampu membangun kepercayaan setelah beberapa gejolak yang timbul pada masa pemerintahan Jayanegara disebabkan oleh rasa tidak percaya terhadap Jayanegara.

²⁵ I Ketut Riana. *op.cit.* Hlm. 239.

²⁶ Agus Ari Munandar,dkk. *loc.cit.*

²⁷ Slamet Muljan. *op.cit.* Hlm. 134.

²⁸ Agus Ari Munandar,dkk. *loc.cit.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Slamet Muljana. 1965. *Menudju Puntjak Kemegahan (Sedjarah Keradjaan Madjapahit)*. Djakarta : Balai Pustaka. Hlm. 179.

³¹ Paul Michel Munoz. 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia da Semenanjung Malaysia*. Jogjakarta : Mitra Abadi. Hlm. 388.

³² Aminuddin Kasdi. *op.cit.* Hlm.112.

³³ *Ibid.*

Pengembalian kepercayaan pada kalangan pejabat pemerintahan juga didukung dengan terpilihnya Sri Kertawardhana merupakan keturunan Bhatara Wisnuwardhana di Singasari yang bernama Cakra-iswara dan bergelar Panji Seminingrat³⁴ sebagai suami dari Tribhuwana Tunggadewi. Sri Kertawardhana maupun Tribhuwana Tunggadewi merupakan keturunan dari Singasari, sehingga semakin besar kepercayaan yang diperoleh ketika Tribhuwana Tunggadewi menduduki tahta pemerintahan kerajaan Majapahit.

b. Peran Tribhuwana Tunggadewi dalam Memadamkan Pemberontakan

Peran Tribhuwana Tunggadewi tidak hanya terlihat pada keutuhan dalam tatanan pemerintahan saja, namun juga terlihat pada keutuhan wilayah kerajaan Majapahit. keutuhan wilayah kerajaan Majapahit terlihat pada penaklukan wilayah Sadeng dan Keta yang melakukan pemberontakan.

Penaklukan Sadeng banyak diutarakan oleh *Pararaton*, penjelasan tentang peristiwa Sadeng yang dilakukan oleh Gajah Mada. Peristiwa Sadeng yang awalnya dilakukan oleh Gajah Mada, didahului oleh ra Kembar yang menyebabkan para menteri dan Gajah Mada marah.³⁵ Mendengar berita pengepungan Sadeng yang dilakukan oleh ra Kembar, *Rakryan mahapatih* Arya Tadah segera mengirimkan *bekel* untuk menangkap ra Kembar.³⁶ Penjelasan untuk penyelesaian dalam peristiwa Sadeng ini tercatat dengan kemenangan pada pihak Tribhuwana Tunggadewi. Tribhuwana Tunggadewi beserta prajurit Majapahit melakukan penaklukan sendiri untuk menghidarkan perselisihan antara ra Kembar dengan Gajah Mada. Peristiwa Sadeng disebutkan terjadi pada tahun saka *kaya-bhuta-anon-daging*, 1253 (1331 Masehi).³⁷

c. Peran Tribhuwana Tunggadewi dalam Meningkatkan Kestabilan Politik

Selepas penaklukan Sadeng dan Keta terjadi, *rakryan mahapatih* Arya Tadah mengundurkan diri dan meminta Gajah Mada

maju menggantikan posisi Arya Tadah sebagai *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit. Penobatan Gajah Mada sebagai *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit tidak lepas dari pengabdian Gajah Mada yang begitu besar. Gajah Mada sudah mempunyai pengalaman menjadi patih di Daha selama tiga tahun.³⁸

Kebijakan Tribhuwana Tunggadewi dalam meningkatkan stabilitas politik di kerajaan Majapahit sangat nampak pada pengangkatan Gajah Mada sebagai *rakryan mahapatih*. Kebijakan tersebut juga dapat dikatakan sebagai kebijakan politik balas budi yang dilakukan oleh Tribhuwana Tunggadewi. Pengangkatan Gajah Mada juga merupakan suatu politik balas budi yang dilakukan oleh Tribhuwana Tunggadewi.³⁹ Kedudukan sebagai *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit memang pantas diberikan untuk Gajah Mada mengingat ketika Gajah Mada menjadi patih di Kahuripan, Gajah Mada banyak memberikan sumbangsih. Gajah Mada juga berperan dalam penobatan Tribhuwana Tunggadewi menjadi raja di kerajaan Majapahit, sehingga Gajah Mada bukan hanya sosok pribadi yang tepat untuk menepati kedudukan sebagai *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit tetapi juga berjasa besar kepada Tribhuwana Tunggadewi.

Pengangkatan Gajah Mada sebagai *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh Tribhuwana Tunggadewi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memperkuat kekuasaan kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggadewi muncul sebagai stabilitator politik di kerajaan Majapahit ketika Gajah Mada memperkuat pemerintahan sebagai *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit.

d. Pemantapan Birokrasi Pemerintahan Majapahit

Birokrasi pemerintahan di kerajaan Majapahit diatur dan dilaksanakan dengan pejabat pemerintahan yang dipilih langsung oleh raja Majapahit. Pejabat pemerintahan yang melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh seorang raja. Pejabat sebuah pemerintahan di kerajaan Majapahit memiliki gelar dan jabatan masing-masing. Susunan pejabat pemerintahan diantaranya yaitu *Mahamenteri Kartini*, *sang panca Wilwatikta*, dan *dharmmadyaksa* beserta *upapatinya*.

³⁴Muhammad Yamin. 1960. *Tatanegara Majapahit Parwa II*. Hlm. 100-101.

³⁵ Aminuddin Kasdi. *loc.cit*.

³⁶ *Ibid*.

³⁷ Slamet Muljana. *op.cit*. Hlm. 162.

³⁸ *Ibid*. Hlm. 163.

³⁹ *Ibid*. Hlm. 161.

Perubahan dalam susunan pejabat pemerintah dalam birokrasi pemerintahan dapat diketahui melalui prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi antara tahun 1328-1350 Masehi. Berdasarkan beberapa prasasti yang dikeluarkan Tribhuwana Tunggaladewi akan terlihat perbedaan susunan pejabat pemerintahan berdasarkan prasasti-prasasti yang dikeluarkan Tribhuwana Tunggaladewi akan didukung dengan berita dari *Nagarakretagama* dan Pararaton sebagai sumber sezaman. Berikut beberapa prasasti dikeluarkan masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi yang mendeskripsikan tentang susunan pejabat pemerintahan kerajaan Majapahit yaitu prasasti Berumbung, prasasti yang dikeluarkan oleh Tribhuwana Tunggaladewi dan prasasti Batur.

B. Hasil Pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi terhadap Keutuhan dan Perkembangan Kerajaan Majapahit

Masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi merupakan pemerintahan yang bisa dibilang sukses untuk memberikan dampak bagi kerajaan Majapahit. Kebijakan politik dan kontribusi dalam perkembangan kerajaan Majapahit pada masa Tribhuwana Tunggaladewi membuat kerajaan Majapahit semakin stabil. Berikut beberapa hasil pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi terhadap keutuhan dan perkembangan kerajaan Majapahit pada tahun 1328-1350 :

1. Pengembalian Keutuhan Kerajaan Majapahit

Tribhuwana Tunggaladewi mampu membuktikan kemampuannya sebagai seorang penguasa, hal tersebut terbukti dengan penaklukan beberapa wilayah di sekitar kerajaan Majapahit. Penaklukan wilayah Sadeng dan Keta merupakan peristiwa penting yang terjadi pada masa awal pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi. Penaklukan kedua wilayah tersebut juga tidak lepas dari perjuangan Tribhuwana Tunggaladewi yang terjun secara langsung untuk menangani permasalahan tersebut. Penaklukan Sadeng dan Keta yang ingin melepaskan diri dari wilayah kerajaan Majapahit sebagai bentuk kestabilan politik dan terwujudnya keutuhan kerajaan Majapahit.

Kerajaan Majapahit semakin utuh ketika pergantian Gajah Mada menjadi sebagai *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit pada tahun saka 1256 (1334 Masehi).⁴⁰ Pergantian *rakryan mahapatih* di kerajaan Majapahit juga membawa perubahan besar. Diangkatnya Gajah Mada menjadi *rakryan mahapatih* membuat program politik baru disebut dengan *Sumpah Palapa*.⁴¹ Program politik Nusantara merupakan salah satu program yang tercetus pada masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi oleh Gajah Mada. Tribhuwana Tunggaladewi dalam menjalankan kebijakan tersebut sepenuhnya percaya terhadap wewenang yang dimiliki oleh Gajah Mada. Tribhuwana Tunggaladewi selalu mendukung kebijakan yang dilakukan Gajah Mada untuk mempersatukan wilayah Nusantara.

2. Perkembangan Kerajaan Majapahit

Kepemimpinan Tribhuwana Tunggaladewi dan kewenangan yang dimiliki oleh Gajah Mada membawa dampak pada perkembangan kerajaan Majapahit. Perkembangan kerajaan Majapahit terealisasi dalam perluasan wilayah yang dilakukan oleh kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi. Beberapa ekspansi dilakukan untuk menaklukan wilayah di sekitar kerajaan Majapahit. Awal pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi mampu menaklukan Sadeng dan Keta 1331 Masehi.⁴² Perkembangan selanjutnya perluasan wilayah kerajaan Majapahit dilakukan sampai keluar Jawa. Perluasan wilayah sampai ke luar Jawa juga salah satu realisasi sumpah palapa oleh Gajah Mada.

Sumpah palapa terlaksana sudah mulai masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi, meskipun masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi hanya berlangsung selama 22 tahun. Masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi dalam perkembangannya beberapa wilayah telah ditaklukan. Wilayah yang ditaklukan pada pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi yaitu Sumatra dan Bali.

⁴⁰ *Ibid.* Hlm. 143.

⁴¹ *Ibid.* Hlm. 144.

⁴² Th.G.Th.Pigeud. Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca Majapahit, 1365 A.D.[Vol. III, The Hague: Martinus Nijhoff, 1960]. Hlm. 142.

Program Politik Nusantara yang berawal dari pencetusan sumpah palapa membuat perkembangan kerajaan Majapahit. Program Politik Nusantara pada masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi dilakukan oleh Gajah Mada dan mendapat bantuan dari Adityawarman. Peran Gajah Mada dan Adityawarman dalam pelaksanaan program politik nusantara juga terlihat dalam arca Camundi. Arca Ganesa dan arca Bhairawa yang terletak di kanan dan kiri dari arca Camundi merupakan perwujudan dari Gajah Mada dan Adityawarman.⁴³

C. Tribhuwana Tunggaladewi dalam Legenda

Kerajaan Majapahit tidak hanya Tribhuwana Tunggaladewi saja sebagai sosok perempuan yang menduduki tahta kerajaan, tapi ada Suhita putri dari Wikramawarddhana. Suhita menggantikan kedudukan Wikramawarddhana sebagai raja di kerajaan Majapahit pada tahun 1400 Masehi.⁴⁴ Sosok Tribhuwana Tunggaladewi dan Suhita merupakan gambaran bahwa perempuan juga mampu memegang tampuk sebuah kerajaan. Sosok Tribhuwana Tunggaladewi dan Suhita tidak hanya terdapat dalam sejarah kerajaan Majapahit sebagai sosok penguasa kerajaan Majapahit. Sosok Tribhuwana Tunggaladewi dan Suhita juga terdapat dalam tradisi lisan atau legenda yang menyebutkan sosok penguasa kerajaan Majapahit yang dikenal dengan nama Prabu Kenja dan Damarwulan.⁴⁵ Tradisi lisan dalam cerita Damarwulan diibaratkan sebagai kisah percintaan antara Tribhuwana Tunggaladewi dan Sri Kertawardhana. Sri Kertawardhana berhasil memenangkan sayembara dan akhirnya menjadi suami dari Tribhuwana Tunggaladewi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi merupakan awal perkembangan kerajaan

Majapahit. Pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi selama 22 tahun dimulai tahun 1328-1350 Masehi menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan terlihat di kerajaan Majapahit jika dilihat dari sebelum pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi banyak terjadi gejolak yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan dalam tatanan pemerintahan dan hubungan genealogi yang tidak dimiliki secara langsung oleh Jayanegara.

Tribhuwana Tunggaladewi dalam masa pemerintahannya berperan penting dalam kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggaladewi yaitu berperan dalam pengembalian kepercayaan, memadamkan pemberontakan dan dalam kestabilan politik di kerajaan Majapahit. Beberapa peran yang dilakukan oleh Tribhuwana Tunggaladewi dimantapkan oleh susunan pejabat pemerintahan yang terdapat dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi.

Hasil nyata yang bisa dilihat yaitu untuk pengembalian keutuhan kerajaan Majapahit yang sempat terancam pada masa pemerintahan sebelum Tribhuwana Tunggaladewi yaitu penaklukan wilayah Sadeng dan Keta. Perkembangan yang sangat nampak tentunya untuk perluasan wilayah kerajaan Majapahit. Beberapa perluasan wilayah dari program politik nusantara yang dicetuskan oleh Gajah Mada dalam *Sumpah Palapa* yaitu penaklukan wilayah Bali dan Sumatra. Perluasan wilayah kerajaan Majapahit hingga luar pulau Jawa dilakukan oleh Gajah Mada yang dibantu oleh Adityawarman. Keberhasilan penaklukan wilayah Bali dan beberapa wilayah di Sumatra seperti halnya yang terdapat dalam *Sumpah Palapa* merupakan bentuk perkembangan kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi mulai dari tahun 1328-1350 Masehi.

B. Saran

Tribhuwana Tunggaladewi merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembalian keutuhan dan perkembangan kerajaan Majapahit. Sejarah kerajaan Majapahit bisa digali melalui tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perkembangan kerajaan Majapahit. Peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sejarah kerajaan Majapahit untuk

⁴³ C.C.Berg. 1951. *De Sadeng-Oorlog en De Mythe van Groot Majapahit*. Hlm. 385-422.

⁴⁴ *Ibid.* Hlm. 469.

⁴⁵ D.Van Hinloopen Labberton. 1905. *Lajang Damar-Woelan (Leeraan in Het Javansch Bij De Afdeling Voor Taal-, Lnd-en Voikenkunde van Nederlandsch-Indie van het Gymnasium Willem III.* Batavia. Hlm. 1

- penggalan sumber dilengkapi dengan berita dari Cina yang didapat dari kronik-kronik Cina.
2. Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan Mojokerto tetap berinisiatif untuk melestarikan peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit sehingga sumber arkeologi yang diperlukan untuk penelitian lebih lanjut masih dapat digunakan, selain itu untuk perkembangan BPCB Trowulan diharapkan lebih melengkapi literature yang berhubungan dengan sejarah kerajaan Majapahit.
 3. Masyarakat secara umum mampu mengetahui sejarah kerajaan Majapahit berdasarkan biografi tokoh-tokoh yang berperan penting dalam kerajaan Majapahit.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta : Laksana.
- Budiardjo, Miriam. 1984. *Aneka Kuasa dan Wibawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- C.C.Berg. 1951. *De Sadeng-Oorlog en De Mythe van Groot Majapahit*.
- Cribb & Kahin. *Historical Dictionary of Indonesia*.
- Daldjoeni. 1984. *Geografi Kesenjajahan II Indonesia*. Bandung : Alumni.
- Earldrake. 2001. *Gayatri Rajapatni Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*. Yogyakarta : Ombak Dua.
- Hidayat, Imam. 2009. *Teori-teori Politik*. Malang : SETARA Perss.
- J.L.Moens. 1955. *Wisnuwarddhana. Vorst van Singhasari, en zijn Majapahitse Santanapratistana*, TBG, LXXXV.
- Kartodiraja, Sartono.dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Surabaya : Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Timur.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Kasdi, Aminuddin. 2008. *Serat Pararaton atawa Katuturanira Ken Arok Kajian historis sebagai sastra sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Kasdi, Aminuddin. 2011. *Perkembangan Birokrasi Tradisional di Jawa pada Abad XIV-XVIII (Kajian pada Periode Akhir Mataram)*. Surabaya : UNESA Press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Kom-Brandes. 1913. *OJO LXXXIII*.
- Muljana, Slamet. 1965. *Menudju Puntjak Kemegahan (Sedjarah Keradjaan Madjapahit)*. Djakarta : Balai Pustaka.
- Muljana, Slamet. 1983. *Pemugaran Prasada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah NAGARAKERTAGAMA*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aaksara.
- Muljana, Slamet. 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang.
- Munandar, Agus Ari. 2006. *dalam artikel yang berjudul Kerajaan Majapahit Abad XIV-XV*. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Munandar, Agus Ari. dkk. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve.
- Munoz, Paul Michel. 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia da Semenanjung Malaysia*. Jogjakarta : Mitra Abadi.
- Riana, I Ketut. 2009. *Nagara Kartagama Masa Kejayaan Majapahit*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Shashangka, Damar. 2011. *Sabda Palon*. Jakarta : Dolphin.

Soedjatmoko,dkk. 1965. An Introduction to Indonesian Historiography. New York : Cornell University Press.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Th.G.Th.Pigeud. 1365. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kretagama by Rakawi Prapanca Majapahit. A.D.*[Vol. III, The Hague: Martinus Nijhoff, 1960].

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta : Balai Pustaka.

Yamin, Muhammad. 1960. *Tatanegara Madjapahit Parwa I*.

Yamin, Muhammad. 1960. *Tatanegara Madjapahit Parwa II*.

